

C E R P E N
Cerita Pendek



M U J I O N O
SMK Negeri 1 Poncol - Magetan

"AKU *BENCI* BANGSA INI"

Diajukan untuk mengikuti
Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP)
Program Reguler 2010

Disampaikan kepada,
Kementerian Pendidikan Nasional
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Kegiatan Pembinaan Pendidikan Estetika
Subbag RT, Bagian Umum, Set Ditjen Mandikdasmen

AKU *BENCI* BANGSA INI

Cerpen oleh Mujiono

Pagi yang cerah itu, Aldi memulai aktifitasnya dengan wajah ceria secerah suasana pagi yang dihangatkan sinar mentari pagi. Berbulan-bulan setiap hari di waktu luangnya setelah bekerja membantu ibunya bekerja di warung keluarga hanya dilalui dengan penuh rasa bosan. Hari-harinya hanya dilalui dengan rutinitas sebagai seorang *fress graduate* yang terus berusaha mencari kerja; menulis dan mengirim serta menunggu balasan surat lamaran pekerjaan. Ibarat menebar jala, surat-surat tersebut dikirim baik ke dalam maupun keluar kota.

Ya, hari itu Aldi akan memenuhi panggilan wawancara kerja. Artinya, surat lamarannya yang entah keberapa mendapat respon awal yang baik. Tercetak dengan jelas di halaman belakang amplop surat tersebut alamat yang harus dituju, yakni SMP Tunas Bangsa di Jl. Bintang Timur No. 13a, di kaki Gunung Lawu yang berjarak kurang lebih 24 km dari tempat tinggalnya bersama ibu dan adiknya.

Aldi memang seorang sarjana pendidikan bahasa inggris jebolan universitas terkemuka di propinsinya. Sejak SD, SMP hingga STM ia mendapat beasiswa atas prestasinya sebagai atlet lari yang banyak menjuarai *event*. Setelah beberapa tahun bekerja setamat STM, Aldi melanjutkan pendidikannya hingga ia lulus dengan membanggakan, dengan predikat *cum laude*. Jika ditelusur ke belakang, Aldi memang dilahirkan di tengah keluarga yang secara ekonomi kurang mampu, terlebih lagi setelah bapaknya meninggal dunia karena sakit. Pada saat itu Aldi masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Berbekal ijazah asli dan beberapa lembar sertifikat kursus penunjang serta tak lupa surat keterangan pengalaman kerja sebagai juru ketik pada usaha rental komputer yang menandakan ia sudah ahli di bidang komputer khususnya pengetikan, dan ia berharap surat keterangan ini akan jadi “surat sakti” baginya untuk diterima kerja, Aldi berangkat menuju SMP Tunas Harapan.

Ia berangkat dari rumah dengan wajah penuh harap dan rona bahagia, seolah-olah dipanggil bukan lagi untuk wawancara yang berarti masih beresiko ditolak, melainkan panggilan untuk menerima ucapan selamat untuk bergabung dengan lembaga pendidikan tersebut.

“Silahkan masuk,” jawab seseorang dengan nada penuh wibawa dari dalam ruangan pertanda mempersilahkan Aldi untuk menghadapnya.

Beliau adalah Bapak Abdul Baihaqi, Kepala Sekolahnya. Pak Abdul, begitu biasa beliau dipanggil duduk di kursi kerjanya di balik meja kerja sederhana tetapi tertata rapi. Berperawakan standar orang asia, terlihat dari penampilannya beliau sosok yang sederhana tetapi dari sinar wajahnya memancarkan wibawa sebagai pemimpin dan orang tua yang bijaksana. Dengan beberapa helai uban di rambutnya, menambah rasa hormat orang-orang yang bertemu dengannya khususnya warga sekolah tersebut, lebih khusus lagi Aldi.

“Permisi, Pak. saya Aldi.”

“Oh, Pak Aldi. Silahkan duduk. Anda terlambat 1 menit,” sapa Pak Abdul ramah.

“Terima kasih, Pak. Dan maaf atas keterlambatan saya. Sebenarnya tadi dari rumah sudah saya perhitungkan bahwa saya harus datang 15 menit lebih awal dari jadwal yang tertera di surat panggilan yang bapak kirim kepada saya ini. Namun tadi di depan pintu masuk sekolah ini, saya bertemu Pak Kustriawan tetangga saya,” terang Aldi.

“Pak Kustriawan? Bapak belum tahu beliau di sini sebagai apa?”

Belum sempat Aldi memberikan jawaban, Pak Abdul menjawab sendiri pertanyaannya disertai senyum simpul pertanda menyimpan sesuatu, “Beliau adalah ketua yayasan di sekolah ini.”

Sejenak Aldi kaget tanpa mengeluarkan kata-kata selain, “Permisi, Pak.” Kemudian ia menempati tempat duduk yang telah disediakan tepat di depan meja kerja Pak Abdul.

“Silahkan duduk. Bagaimana kabarnya, Pak?”

“Baik, Pak. Saya senang hari ini bisa memenuhi panggilan Bapak,” respon Aldi penuh semangat dan percaya diri.

“Terima kasih saya sampaikan atas kesediannya hadir memenuhi panggilan kami,” Pak Abdul memulai proses wawancara secara resmi.

“Sebagaimana yang kami sampaikan melalui surat panggilan tersebut, tentu Pak Aldi sudah paham maksud kami memanggil Pak Aldi bukan?” Pak Abdul melanjutkan.

“Siap, Pak,” jawab Aldi pendek.

“Mm. Kita mulai Pak Aldi ya wawancara kita?”

Hanya berjarak satu helaan nafas, Pak Abdul melanjutkan pertanyaannya, “Pak Aldi sudah pernah bekerja sebagai pengajar sebelumnya?”

“Belum, Pak. Saya adalah *fress graduate*. Satu-satunya pengalaman kerja saya adalah sebagai juru ketik di usaha rental komputer dan pengetikan sebagaimana saya lampirkan di CV saya.”

“Baik. Memang beberapa latar belakang Pak Aldi sudah kami pelajari melalui CV Bapak. Tetapi ada pertanyaan yang belum bisa kami temukan jawabannya di sana, yaitu apa motivasi Bapak menjadi guru?”

“Saya benci bangsa ini,” jawab Aldi reflek. Sereflek kutub magnet utara yang tersaut kilatan magnet kutub selatan sehingga tanpa ia sadari ternyata jawabannya dengan nada agak tinggi.

“Kenapa, Pak?” respon Pak Abdul kaget.

“Ya, saya benci bangsa ini,” jawab balik Aldi lebih semangat dan tegas seolah ia memendam sesuatu yang ingin diledakkan.

“Begitu ya. Kayaknya Pak Aldi ini menyimpan semacam dendam kepada bangsa ini. Dan maaf, saya khawatir motivasi bapak menjadi guru adalah wujud balas dendam.” jawab Pak Abdul dengan nada datar pertanda kematangan emosi dan kedewasaan seorang kepala sekolah yang tidak ingin menghakimi jawaban Aldi sebagai sesuatu yang negatif.

“Tanpa mengurangi rasa hormat kepada Bapak, apa yang menjadi kekhawatiran Bapak memang benar. Saya ingin menjadi guru karena saya benci bangsa ini dan saya menyimpan dendam.”

“Karena ini adalah wawancara, berarti boleh *dong* saya tahu alasan Bapak benci bangsa ini hingga menyimpan dendam? Dan kenapa justru Bapak memutuskan menjadi guru bagi bangsa ini?”

“Saya sebagai warga bangsa ini merasa diperlakukan tidak adil.”

“Tidak adilnya di mana, Pak?”

“Secara pribadi saya selalu berusaha bersyukur sebagaimana diajarkan orang tua dan ustadz saya ketika saya dilahirkan di tengah keluarga kurang mampu. Tetapi sebagai warga bangsa ini saya kecewa dan sakit hati dengan perlakuan yang saya dan keluarga saya dapatkan.”

“Perlakuan yang mana dan bagaimana, Pak?”

“Ketika saya kecil dan bapak saya sakit, keluarga kami tidak mampu membayar biaya rumah sakit untuk perawatan bapak saya, hingga akhirnya bapak saya meninggal dunia setelah mendapat perawatan puskesmas di desa kami yang sarana kesehatannya masih jauh dari baik.”

“Bukankah bangsa ini melalui pemerintahnya telah memberikan layanan kesehatan bagi warga miskin Pak.”

“Itu sakit hati saya selanjutnya, Pak. Kenapa baru sekarang program itu dilaksanakan. Bapak saya meninggal dunia 12 tahun yang lalu. Waktu itu saya ingat ibu saya dibantu paman saya bolak-balik ke kantor kelurahan untuk minta surat keterangan keluarga miskin, tetapi untuk biaya operasi di rumah sakit, surat keterangan tersebut tidak berlaku.” semakin mengalir bebas jawaban Aldi meski ia telah berusaha menahan diri mengingat ini adalah wawancara kerja.

“Kalau begitu saya ikut berduka dan prihatin, Pak. Semoga Bapak dan keluarga serta saya pribadi dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari semua itu. Dan untuk selanjutnya selalu diberi lindungan dan pertolongan Tuhan dalam kehidupan berikutnya.” Pak Abdul berusaha meredam suasana hati mereka berdua karena tanpa sepengetahuan Aldi, Pak Abdul telah terbawa pula emosinya mendegar cerita Aldi. Tetapi beliau sadar harus menjaga wibawa di hadapan Aldi.

“Terima kasih, Pak.” Aldi menjawab dengan helaan nafas agak dalam sambil berusaha mengendalikan emosi pula.

“Jika boleh dilanjutkan wawancaranya, menurut informasi yang kami dapatkan, Pak Aldi ini pendidikannya dibiayai oleh beasiswa, benar Pak?”

“Benar, Pak.”

“Berarti bangsa ini kan juga telah berjasa bagi kehidupan Pak Aldi sebagai warganya?”

“Mohon maaf yang sebesar-besarnya, Pak. Untuk kedua kalinya tanpa mengurangi rasa hormat saya kepada Bapak, informasi yang Bapak dapatkan kurang tepat.”

Tok... Tok...Tok..., “Permisi Pak.”

“Oh, Pak Alim. Silahkan masuk, Pak.”

“Terima kasih, Pak.” Jawab Pak Alim sambil masuk ruangan membawakan dua gelas minuman karena memang sudah tahu kalau di Ruang Kepala Sekolah ada tamu. Tadi di dapur, Bu Wiwik yang Guru PKn datang memberi tahu.

“Terima kasih Pak Alim.”

“Sama-sama, Pak. Saya permisi, Pak.”

“Itu tadi Pak Alim, penjaga di sekolah kami. Saya senang dengan beliau. Rajin bekerja dan ramah. Orangnya juga bersahaja,” Pak Abdul memperkenalkan Pak Alim kepada Aldi.

Belum sempat Aldi merespon pengenalan Pak Alim, Pak Abdul melanjutkan pembicaraan dengan pertanyaannya, “Oh iya, pembicaraan kita tadi sampai mana, Pak Aldi?”

“Maaf, Pak. Jika tidak salah, sampai pada informasi yang kurang tepat tentang beasiswa pendidikan saya.”

“Oh, maaf jika begitu. Maksud Pak Aldi, kurang tepatnya informasi di mana?”

“Benar Bapak, jika pendidikan saya dibiayai dengan beasiswa, tetapi bukan beasiswa dari bangsa ini. Hal ini pula ketika saya mulai berfikir yang pada akhirnya menambah kebencian saya kepada bangsa ini. Mengapa generasi-generasi berprestasi tidak semuanya mampu ditelusuri oleh bangsa ini. Untuk selanjutnya dipelihara dalam arti dibiayai pendidikannya sehingga akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Toh pada akhirnya secara akumulatif juga akan meningkatkan taraf hidup bangsa ini,” Aldi kembali unjuk idealisme seolah ia sedang berdiskusi dalam forum dialog mahasiswa sebagaimana yang dulu sering ia lakukan.

“Jika begitu, siapa yang memberikan Pak Aldi beasiswa?”

“Pihak swasta, Pak. Sebuah perusahaan tempat bapak saya dulu bekerja. Makanya ketika melanjutkan ke pendidikan menengah atas saya memilih STM dengan harapan setamat dari STM saya bisa cepat bekerja di perusahaan tersebut sekaligus sebagai bentuk balas budi saya terhadap perusahaan. Lebih penting lagi untuk membantu ekonomi keluarga.”

“Wah.. wah.. Kayaknya diskusi kita kian menarik, Pak Aldi,” canda Pak Abdul berusaha mencairkan suasana yang terlihat semakin serius.

Kemudian mempersilahkan Aldi, “Silahkan diminum dulu, Pak. Maaf hanya ada air putih. Saya memang mengonsumsi air putih untuk menjaga kesehatan saya.”

“Terima kasih, Pak,” Aldi menjawab dan ia ikuti dengan meneguk beberapa kali air putih yang telah disediakan. Ada rasa nyaman di tenggorokan Aldi yang menjalar ke seluruh badannya yang mulai menegang karena serius bercerita.

“Baik, Pak Aldi. Seperti saya sampaikan tadi. Kayaknya diskusi kita kian menarik. Saya semakin penasaran dengan motivasi Pak Aldi menjadi guru. Hal ini penting sebagai pertimbangan saya memutuskan Pak Aldi diterima atau tidak untuk bergabung dengan sekolah kami.” Pak Abdul kembali yang membuka pembicaraan menyambung proses wawancara yang berkembang menjadi ajang diskusi tersebut.

“Saya mohon maaf Pak, jika wawancara ini berkembang menjadi cerita jalan hidup saya.”

“Oh, tidak apa-apa. Saya malah senang. Saya masih menyimpan beberapa pertanyaan lagi buat Pak Aldi.”

“Dengan senang hati dan kejujuran saya siap menjawabnya, Pak.”

“Setelah cerita Pak Aldi yang terakhir, saya jadi makin penasaran. Pak Aldi ini alumni STM yang bekerja di perusahaan tetapi melanjutkan kuliah jurusan bahasa inggris di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan pula, yang artinya *pengen* jadi guru meskipun tidak selamanya alumni FKIP jadi guru. Mengapa, Pak?”

“Untuk kesekian kalinya, saya mohon maaf jika harus mengungkapkan perasaan saya lagi bahwa saya benci bangsa ini. Semua berangkat dari saya benci bangsa ini. Dan ini adalah faktor ketiga yang membuat saya benci bangsa ini.”

“Apa hubungannya dengan motivasi bapak kuliah bahasa inggris?” tanya Pak Abdul.

“Begini Pak, selama saya bekerja di perusahaan tempat saya bekerja itu, saya sebagai operator mesin sering bertemu dengan orang-orang asing. Mereka sering menggunakan bahasa inggris untuk berkomunikasi termasuk dengan saya. Tapi ...,” Aldi menahan nafas sebentar seolah menahan sesuatu yang berat di dadanya.

“Silahkan minum dulu, Pak Aldi. Tenangkan diri dulu. Saya suka anak muda yang bersemangat, tetapi ingat, kontrol emosinya.”

“Oh ya. Terima kasih, Pak,” jawab Aldi tanpa berlanjut minum dan langsung melanjutkan ceritanya.

“Tetapi, saya sering menemui kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa inggris, padahal itu adalah salah satu poin penilaian perusahaan terhadap karyawannya. Saya ...,” kembali Aldi menahan nafas. Kali ini agak panjang sebelum akhirnya dengan sopan dan ditutupi senyuman ia melepaskan nafasnya bersamaan seolah melepas beban berat di dadanya.

“Saya jadi semakin benci bangsa ini. Mengapa pada waktu sekolah saya tidak diajar oleh guru-guru berkualitas yang mampu membaca potensi saya di balik segala kekurangan saya. Kadang saya berfikir apa karena saya anak orang miskin sehingga kurang diperhatikan? Atau karena saya dipandang mereka tidak pandai bahasa inggris karena memang saya bakat di dunia olah raga khususnya atletik? Mengapa bangsa ini begitu mudah menjadikan seseorang menjadi guru, padahal belum memiliki kemampuan sebagai guru?”

“Darimana Pak Aldi tahu kalau guru-guru Pak Aldi belum memiliki kemampuan sebagai guru waktu itu ?”

“Oh, kebencian saya pada bangsa dari sisi ini dimulai setelah saya kuliah di FKIP dan saya banyak belajar dari guru-guru berprestasi yang saya sengaja saya temui sebagai upaya saya belajar dari mereka menjadi guru yang baik, Pak. Ternyata ada yang namanya teori *multiple intellegences* yang sangat menghargai bakat dan minat siswa untuk diintegrasikan pada setiap muatan kurikulum yang harus dipelajari dan dikuasai oleh siswa.”

“Jika begitu, kalau hanya untuk pandai berkomunikasi bahasa inggris, kenapa tidak kursus saja, Pak. Daripada kuliah bahasa inggris, perlu pengorbanan besar dari sisi waktu dan biaya. Belum lagi, karena bapak *pengen* jadi guru, korbannya generasi *lo* Pak kalau tidak serius? Maaf, apa Bapak sengaja merusak generasi sebagai bentuk balas dendam atas kebencian Bapak pada bangsa ini?” ganti Pak Abdul yang mulai tampak terbawa emosi dengan mencerca Aldi beberapa pertanyaan beruntun.

“Inilah puncak kebencian saya pada bangsa ini, Pak” jawab Aldi pelan namun pasti dengan nada dan suasana rona wajah yang berbalik seratus delapan puluh derajat dihiasi dengan senyum penuh ketulusan.

Pak Abdul menangkap hal tersebut sehingga bertanya penuh penasaran, “Maksud Pak Aldi?”

“Benci yang ini saya artikan BENAR-BENAR CINTA, Pak.”

“*Waduh*, kayaknya saya kalah satu babak nih. Saya belum menangkap arah maksud Pak Aldi.”

“Waktu saya mau melanjutkan kuliah, saya belajar dari pengalaman kehidupan saya. Ketika saya bekerja, karena tidak mampu berbahasa inggris, saya merasa akan selamanya menjadi karyawan yang berarti kaum bawahan. Kedua, saya tidak ingin anak-anak saya, paling tidak adik saya, mengalami nasib seperti saya, gara-gara bahasa inggris. Ketiga, tanpa mengurangi rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada guru-guru bangsa ini, saya tidak ingin lagi generasi bangsa ini menerima perlakuan yang tidak semestinya dari guru-gurunya seperti yang saya alami.”

Aldi menghela nafas sebentar sekaligus untuk memberi kesempatan Pak Abdul memahami penjelasannya.

“Dengan kata lain, saya tidak ingin episode sisi kehidupan saya yang negatif terulang pada generasi bangsa ini. Saya tidak ingin bangsa ini terus begini. Keadaan sebagaimana yang diungkapkan seorang penulis buku yang pernah saya baca sebagai keadaan *ing ngarso ngumbar angkoro, ing madyo numpuk bondo, tut wuri melu nadahi* sehingga kenyataan seperti yang saya alami di masa lalu sangat terbuka lebar untuk berlangsung terus.

Keadaannya harus berubah agar menjadi *ing ngarso sun tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*, agar bangsa ini memiliki generasi bermutu, pemimpin-pemimpin yang adil bijaksana dan tidak korup. Dengan demikian akan mampu memenuhi hak-hak warganya, termasuk memberikan layanan kesehatan gratis, pendidikan gratis bagi warga miskin dan lain sebagainya. Dan menurut saya, hal ini bisa dimulai dari kualitas pendidikannya.”

Kembali Aldi menarik nafas agak dalam untuk menyiapkan energi guna memberikan penekanan pada kalimat yang akan disampaikannya.

“Dan kualitas pendidikan bisa ditingkatkan dimulai dari kualitas guru-gurunya yang saya mulai dari diri saya sendiri. Oleh karena itu, saya *pengen* jadi guru Pak, sebagai wujud bahwa saya *benci* bangsa ini, alias *benar-benar cinta* bangsa ini.”

“Saya terharu dan salut untuk Pak Aldi,” puji Pak Abdul sambil mengambil secarik kertas dan menuliskan beberapa kalimat di lembaran tersebut. Sesuatu yang baru dikerjakan Pak Abdul sejak tadi proses wawancara dimulai. Sesaat suasana di ruangan itu hening.

Pada saat yang sama Aldi tersentak seolah baru sadar dari mimpinya. Ia baru sadar atas apa yang baru dikatakannya. Ada terbersit rasa takut di hatinya. Ia berkata dalam hati, “Adakah yang salah dengan yang aku ucapkan sehingga Pak Abdul perlu mencatatnya. Catatan apakah itu? Akankah berbahaya bagi kesempatanku atau bahkan nyawaku?”

“TIDAK!” pertanyaan itu dijawabnya sendiri dalam hati.

“Aku tidak boleh takut. Kalaupun *toh* apa yang baru saja aku ungkapkan terasa pahit bagi bangsa ini yang terwakili dirasakan Pak Abdul sebagai aparat bangsa ini dan mengancam kesempatanku menjadi guru di sekolah ini, aku tidak boleh takut. Katakanlah kebenaran meskipun pahit. Biarlah aku tidak menjadi guru di sekolah ini, tetapi aku telah menjadi guru bagi bangsa ini. Jika bangsa ini ingin lebih baik lagi, kadang rasa pahit harus dirasakan. Sebagaimana dokter yang memerintahkan pasiennya minum obat yang pahit agar sembuh sakitnya. Begitu juga aku, karena aku *benar-benar cinta* bangsa ini, maka harus aku katakan yang pahit itu untuk selanjutnya aku buktikan bahwa aku akan lakukan yang terbaik untuk bangsa ini.”

Demikian, dalam sekejap hati Aldi terus bergemuruh sebelum akhirnya diakhiri oleh teguran Pak Abdul, “Maaf Pak Aldi, pembicaraan kita terhenti sebentar. Saya pikir saya harus menulis kutipan dari pernyataan Pak Aldi yang juga bapak kutip dari membaca buku. Saya suka itu.”

“Tidak apa-apa, Pak. Maaf jika ucapan saya kurang berkenan,” jawab Aldi datar penuh rendah hati.

“Begini Pak Aldi, sebenarnya setelah kami mempelajari surat lamaran dan CV yang Bapak kirimkan, ditambah referensi Pak Kustriawan yang memang sudah lama mengamati Pak Aldi sejak mengirimkan lamaran ke sekolah ini, Bapak diterima menjadi tenaga pengajar di sekolah ini. Terlebih setelah diskusi kita yang tidak pernah saya bayangkan akan seperti ini. Saya percaya bahwa Pak Aldi adalah guru yang kami butuhkan untuk bersama kami memajukan sekolah ini.”

“Untuk kesekian kalinya, terima kasih Pak atas kepercayaan dan kesempatannya.”

“Sekarang pertanyaan terakhir saya, setelah Bapak hadir di sekolah yang terletak di desa dengan segala kekurangannya ini, apakah Pak Aldi masih berminat?”

“Dengan senang hati, Pak. Saya justru menyampaikan banyak terima kasih atas kesempatan ini. Desa atau kota bagi saya sama saja. Sama-sama menantang ilmu dan ketrampilan yang saya dapat di bangku kuliah untuk diamalkan.”

“Tetapi medannya sulit *lo* Pak? Dan Bapak perlu ketahui bahwa secara materi kami juga belum bisa memberikan lebih atas kerja keras Bapak bergabung dengan kami untuk membesarkan sekolah ini. Apakah bapak sanggup mempertahankan motivasi *benci*, maksud saya *benar-benar cinta* tadi, kepada bangsa ini dengan menjadi guru yang baik bagi generasi bangsa ini?” Pak Abdul bertanya dengan dihiasi senyum ramahnya.

“Kalau masalah itu, tanpa berniat *sok* suci dan berjiwa pengabdian tinggi, orang tua dan ustadz saya banyak mengajarkan cara bersyukur. Jadi menurut saya, justru karena medannya sulit dan secara materi belum banyak yang saya dapatkan, kalau memang mau dikatakan sedikit, jika saya bekerja tidak maksimal maka saya rugi sendiri. Sudah capek, gaji kecil, tidak ikhlas lagi, saya yakin saya akan sangat rugi. Mungkin secara fisik dan materi saya dipandang rugi oleh orang lain, tetapi tidak bagi saya ketika saya mampu berkarya yang terbaik dalam hidup saya. Saya yakin Tuhan Maha Tidak Tidur. *Just do the best and let God do the rest*, pesan salah satu dosen saya”

“Saya pribadi mewakili lembaga ini semakin yakin dengan kompetensi Pak Aldi setelah mendengar jawaban Bapak tadi,” puji Pak Abdul kepada Aldi.

“Bagaimanapun sebagai orang baru, saya masih butuh banyak tuntunan dan bantuan untuk mempersembahkan yang terbaik bagi sekolah ini, Pak,” jawab Aldi merendah.

“Tentu Pak Aldi. Sebagai orang yang berani mengajar, kita tidak boleh berhenti belajar. Semoga ke depan kita bisa bekerja sama dan *sharing* bersama dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan di lembaga ini.”

“Mohon maaf Pak, jika dirasa sudah cukup, saya berkenan pamit dulu. Saya sudah tidak sabar menyampaikan kabar gembira ini pada keluarga saya, terutama ibu saya yang begitu bangga kepada saya,” pamit Aldi.

“Baik, Pak Aldi. Saya rasa cukup untuk pertemuan kita kali ini. Mohon maaf jika akhirnya pertemuan ini tidak sesuai dengan surat panggilannya yakni layaknya wawancara kerja pada umumnya. Kayaknya pertemuan kita hari ini lebih pantas disebut ajang *sharing* sebagai guru bangsa.”

Pak Abdul melanjutkan penjelasannya, “Jadi sejujurnya, keputusan diterimanya Bapak, selain mempelajari surat lamaran dan CV Bapak serta referensi Pak kustriawan, beberapa hari terakhir ini kami telah mengirim seseorang untuk mensurvei keberadaan Bapak di rumah sekaligus kami juga mengadakan sedikit wawancara dengan lingkungan sekitar Bapak tentang keseharian Bapak di rumah dan pergaulan di lingkungan sekitar.”

Sambil membetulkan posisi duduknya, Pak Abdul kembali menyambung kalimatnya, “Bapak kan tahu bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang terintegrasi, yakni akademis, pedagogis, sosial, kepribadian. Dua kompetensi pertama bisa kami analisa dari CV Bapak, dan dua kompetensi terakhir bisa sedikit kami tahu dari tetangga Bapak. Sekali lagi maaf dan saya sampaikan selamat bergabung.”

“Terima kasih, Pak. Saya semakin yakin menapakkan kaki ke lembaga ini. Saya senang jika saya dinilai berkompeten justru dari orang lain. Jujur saya sempat terkejut ketika Bapak menyampaikan bahwa Pak Kustriawan adalah ketua yayasan di sini, tetapi saya justru bangga belum mengenal beliau seperti itu. Sekali lagi saya sampaikan terima kasih, Pak,” jawab Aldi dengan penuh rasa bangga dan bahagia.

“Saya permisi,” Aldi menyambung jawabannya pertanda pamit dengan terlebih dahulu mengulurkan tangan untuk berjabat tangan. Dalam hati ia bergumam, “Benar firasatku bahwa aku dipanggil bukan untuk wawancara melainkan untuk menerima ucapan selamat bergabung.”

“Sampai ketemu besok pagi, Pak,” sapa Pak Abdul mengakhiri pembicaraan.

Seolah tak sabar menunggu datangnya pagi, Aldi tidak bisa tidur nyenyak malam itu. Bayang-bayang senyum manis rekan-rekan kerja baru yang menyambutnya, ditambah rona-rona ceria siswa-siswi belia di SMP yang menyambut Sang Guru baru senantiasa datang dan pergi silih berganti hingga matanya terpejam juga karena ia harus menyiapkan energi segar untuk menunjukkan penampilan perdana penuh semangat esok pagi di sekolah barunya, AKU JADI GURU, bangganya dalam hati. Inilah wujud bahwa aku benci, BENAR-BENAR CINTA, bangsa ini.